

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya Jepang merupakan sebuah negara maju di bidang ekonomi, pendidikan, teknologi dan dunia mengenal orang Jepang sebagai pekerja keras, giat dan memiliki kepribadian yang disiplin. Jepang juga memiliki beragam budaya masyarakat yang kuat sebagai pondasi menjalani kehidupan mereka. Salah satunya adalah budaya malu. Budaya malu di Jepang sangat berbeda dengan rasa malu pada umumnya. Di Jepang budaya malu berkaitan dengan integritas, tata krama, loyalitas, kinerja, dedikasi, dan tanggung jawab. Jarang sekali ditemui karyawan yang bermalas-malasan di Jepang tetapi dibalik dari kemajuan dan budaya yang ada, tentunya tidak lepas dari berbagai macam masalah dan kasus sosial pada masyarakat. Ada suatu fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang dan ini bertolak belakang dengan cerminan orang Jepang di mata dunia. Fenomena di mana ada orang memilih untuk menghilang dari kehidupan lamanya dan memulai awal kehidupan yang baru. Fenomena ini dikenal dengan sebutan *jouhatsu* atau *johatsu*.

*Jouhatsu* atau *johatsu* (蒸発) secara harfiah dapat diartikan ‘penguapan’. Dalam Bahasa Jepang *jouhatsu* terdiri dari dua huruf *kanji* 蒸 dibaca ‘*musu*’ atau ‘*mureru*’ yang memiliki arti ‘uap’ dan 発 dibaca ‘*tatsu*’ yang memiliki arti ‘berangkat’. Mungkin dari sinilah istilah *jouhatsu* dipakai untuk menggambarkan seseorang yang pergi menguap atau menghilang bagaikan uap dan pergi tanpa jejak. *Jouhatsu* merujuk pada orang-orang Jepang yang dengan sengaja menghilang dari kehidupan sebelumnya tanpa jejak yang diketahui oleh keluarga atau kerabat dekat. Ketika mereka menghilang, mereka dapat meninggalkan tempat tinggal, pekerjaan, keluarga, nama, bahkan penampilan mereka sebelumnya. Tidak banyak orang yang mengetahui fenomena ini karena di Jepang, topik *jouhatsu* merupakan obrolan yang tidak biasa dibicarakan dalam percakapan biasa, sama halnya seperti topik bunuh diri (*jisatsu*). Seseorang memilih jalan menjadi *jouhatsu* karena beberapa alasan



yang membuatnya harus memutuskan untuk mengambil jalan tersebut agar kehidupan setelahnya menjadi lebih baik. Alasan-alasan tersebut biasanya karena pelaku mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau relasi yang buruk dalam keluarga, tekanan pekerjaan yang berat dari atasan karena apabila pelaku berhenti dari pekerjaan tersebut akan dianggap memalukan dalam budaya Jepang, depresi yang dialami dalam kehidupan bermasyarakat, menghindari dari jeratan hutang dan bahkan menghilang karena takut menghadapi ujian yang akan datang.

Terlepas dari alasan-alasan tersebut, pelaku *jouhatsu* mencari cara yang dapat membantunya menghilang dari kehidupan lamanya dan memulai kehidupan yang baru. Di Jepang ada beberapa perusahaan yang dapat mempermudah proses tersebut. Bisnis yang membantu para pelaku *jouhatsu* untuk menghilang dari kehidupan lamanya disebut dengan *Yonige-ya* yang berarti “Toko pelarian di malam hari”. Bisnis ini relatif mudah diakses oleh semua orang, karena memiliki situs web tersendiri. *Yonige-ya* menjamin beberapa hal untuk para pelanggan yang menggunakan jasanya termasuk privasi, penyediaan rumah tinggal baru secara rahasia bahkan dapat memperoleh identitas baru secara resmi. Biaya untuk menggunakan jasa perusahaan *Yonige-ya* relatif cukup mahal. Biasanya pihak jasa *Yonige-ya* akan melihat terlebih dahulu serumit apakah permasalahan yang dialami pengguna jasa tersebut. Menurut dari berbagai perusahaan *Yonige-ya* tarif biaya bervariasi antara 50 ribu Yen hingga 300 ribu Yen. Di sisi lain, jika pengguna jasa *Yonige-ya* ingin menghilang menggunakan jasa ini dengan membawa keluarganya untuk melarikan diri dari penagih hutang, harga operasi bisa lebih tinggi lagi. Semua orang yang ingin menghilang dan ditangani oleh perusahaan *Yonige-ya* juga dipastikan hanya bersangkutan dengan kasus-kasus perdata dan bukan kasus pidana. Selama pelaku *jouhatsu* tidak melakukan kasus pidana seperti membunuh orang, korupsi, pencucian uang, perampokan, pencurian, pemerkosaan, penculikan, penyiksaan, dan melarikan diri dari kejaran kepolisian sehingga pelaku *jouhatsu* berhak untuk menghilang.

Mereka yang telah menghilang dari kehidupan masa lalu, mulai menjalani kehidupannya yang baru dari awal. Mereka mencari pekerjaan harian melalui majikan yang mencari tenaga kerja murah dan tidak resmi. Ketika orang

menghilang, mereka harus tahu dan bersiap bahwa mereka harus memikirkan dan menemukan cara untuk bertahan hidup karena setelah menghilang mereka tidak dapat menerima bantuan atau bergantung pada keluarga dan kerabat dekat seperti sebelumnya.

Di sisi lain, terkadang seseorang menghilang dengan caranya sendiri tanpa bantuan dari *Yonige-ya*. Mereka meninggalkan kota kelahirannya dan pergi sejauh mungkin. Lokasi yang biasa dituju oleh pelaku *jouhatsu* adalah Sanya “Distrik buangan”. Pemerintah Jepang menganaktirikan Sanya, sebuah area yang pernah menjadi bagian dari Tokyo namun diabaikan sejak tahun 1960an karena identik dengan kemiskinan, kejahatan, pengangguran, dan kematian. Sanya tidak akan ditemukan di peta modern manapun. Pada tahun 1966, Pemerintah Jepang memerintahkan menghapus Sanya dari catatan resmi, dan dibagi menjadi dua distrik berbeda, Distrik Kiyokawa dan Distrik Zutsumi. Lokasi lain yang biasa dituju *jouhatsu* adalah Hutan Aokigahara, ini adalah cara lain para pelaku *jouhatsu* yaitu dengan bunuh diri. Hutan Aokigahara sejak dulu dijadikan tujuan bagi mereka yang ingin mengakhiri hidupnya tetapi dengan maraknya fenomena *jouhatsu* yang terjadi, menjadi *jouhatsu* adalah pilihan yang tepat daripada harus bunuh diri. (<https://www.theguardian.com/cities/2019/jun/14/the-tokyo-neighbourhood-where-people-come-to-disappear>)

Ketika seseorang memutuskan menjadi *jouhatsu*, berarti pelaku akan meninggalkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masa lalunya termasuk keluarga dan kerabat dekat. Ini merupakan hal yang sulit dirasakan bagi keluarga jika mengetahui salah satu keluarga tercinta menghilang begitu saja tanpa memberitahu apapun sebelum kepergiannya. Hal ini pasti sangat mengejutkan saat mengetahui keluarganya pergi dan tidak pernah kembali lagi. Para keluarga pelaku *jouhatsu* hanya dapat melaporkan orang hilang pada kepolisian dan pasrah menunggu kabar tentang salah satu keluarganya yang hilang. Kekhawatiran yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggal dengan hilangnya salah satu keluarga mereka adalah ada hal buruk yang menimpa salah satu keluarganya bukan menghilang semata-mata atas kehendak pribadi. Tidak ada yang mengetahui seandainya ada orang jahat yang telah menyusun rencana untuk melakukan hal-hal

jahat terhadap keluarganya, padahal kenyataannya tidak demikian atau murni orang tersebut mengalami kecelakaan yang tidak terduga dan tidak ditemukan. Tetap saja pihak keluarga pelaku *jouhatsu* tidak dapat berbuat banyak atas hal ini karena pihak kepolisian Jepang tidak dapat membantu menangani kasus hilangnya seseorang seperti ini tanpa ada bukti yang jelas dan hanya asumsi dari pihak keluarga. Pada akhirnya pihak keluarga dihantui rasa takut kalau harus menemui jasad keluarganya di jalan atau sungai kota. Salah satu cara untuk membantu menemukan keluarga yang sudah menghilang adalah dengan menyewa seorang detektif untuk mencari keberadaan pelaku *jouhatsu*. Tarif biaya yang dibutuhkan untuk menyewa seorang detektif cukup mahal. Membutuhkan waktu yang lama dan ada kemungkinan keluarga yang dicari tetap tidak ditemukan keberadaannya. Privasi adalah masalah besar di Jepang sehingga orang yang memutuskan menjadi *jouhatsu* dapat bersembunyi dari kehidupan lamanya tanpa khawatir akan ketahuan. Selama pelaku menjauh dari kehidupan yang mereka coba hindari, mereka tidak perlu repot-repot akan terlihat di CCTV atau menggunakan kartu kredit mereka di ATM karena anggota yang berusaha mencari mereka tidak dapat mengakses video kamera keamanan dan transaksi kartu kredit juga tidak dapat dilacak. Hal ini merupakan privasi untuk semua warga Jepang dan untuk mencegah informasi yang dapat disalahgunakan.

Pada September 2019, *Channel News Asia* (CNA) melansir tayangan dokumenter terkait fenomena *jouhatsu* di *Channel Youtube* dengan judul “*Vanishing Without A Trace*” ([www.youtube.com/watch?v=xVc\\_AdJoAVs&t=18s](http://www.youtube.com/watch?v=xVc_AdJoAVs&t=18s)). Dalam tayangan tersebut disebutkan bahwa pada tahun 2017 ada sekitar 85.000 orang hilang di Jepang dan sekitar 74.000 orang di antaranya berhasil ditemukan namun para Sosiolog dan LSM meyakini jumlah orang yang menghilang lebih banyak dari itu karena tidak banyak yang melaporkan soal kasus orang hilang. CNA juga mewawancarai salah satu sosiolog Hiroki Nakamori yang menyatakan bahwa salah satu penyebab lain fenomena *jouhatsu* adalah kultur *Sekentei* yang dianut di Jepang. Studi Yumiko Maekawa dan Atsuko Kanai berjudul “*Effects of Sekentei on Seeking Psychological Help in Japan*” yang terbit di *Online Journal of Japanese Clinical Psychology* (2015) mencatat bahwa *Sekentei* dapat dimaknai sebagai citra

diri di mata orang lain. Mereka juga menulis bahwa “*Sekentei* adalah prinsip utama dalam budaya Jepang yang menuntut seseorang untuk menghormati dan mematuhi norma sosial, menjaga citra dan tidak mempermalukan diri sendiri melalui tindakan di luar norma sosial”.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang fenomena *Jouhatsu* dalam skripsi yang ditulis oleh penulis dengan judul “Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya pada Fenomena *Jouhatsu* di Jepang”.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Nurhaliza Afin (2020) Universitas Darma Persada yang berjudul *Upaya Pemerintah dalam Johatsu pada Masyarakat Jepang*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza Afin bertujuan untuk mengetahui faktor yang memicu *johatsu* terjadi di masyarakat Jepang dan mengetahui dampak yang muncul akibat *johatsu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode secara kualitatif. Data yang diperoleh juga menggunakan studi kepustakaan, memaparkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan *johatsu*, faktor penyebabnya dan dampak upaya serta pemerintah dalam menanggulangi *johatsu*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *johatsu* adalah munculnya laju ekonomi gelap yang dilakukan secara ilegal dan bertahannya daerah kumuh pada beberapa kota besar di Jepang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah referensi utama yang digunakan dalam penelitian adalah buku yang berjudul *The Vanished: The “Evaporated People” of Japan in Stories and Photographs* karangan Lena Mauger dan Stephane Remael

Yang membedakan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis membahas tentang dampak apabila seseorang melakukan *jouhatsu* dan budaya yang berpengaruh pada fenomena *jouhatsu*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dalam masyarakat Jepang terdapat budaya malu.
2. Di Jepang muncul fenomena *jouhatsu* sejak tahun 1960an.
3. Faktor-faktor penyebab melakukan *jouhatsu* antara lain faktor budaya dan faktor sosial.
4. Keluarga pelaku *jouhatsu* mengalami ketakutan.
5. *Sekentei* berpengaruh terhadap fenomena *jouhatsu* di Jepang

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka ruang lingkup yang dalam penelitian ini terfokus pada fenomena orang menghilang (*jouhatsu*) yang terjadi pada masyarakat Jepang. Untuk mendukung penelitian ini, penulis juga akan membahas tentang faktor sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap terjadinya fenomena *jouhatsu*.

### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan munculnya fenomena *Jouhatsu*?
2. Dampak-dampak apakah yang akan terjadi saat seseorang memutuskan untuk menghilang?
3. Apakah budaya Jepang berpengaruh atas terjadinya fenomena *jouhatsu*?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya fenomena *Jouhatsu*.
2. Untuk mengetahui dampak-dampak yang akan terjadi dari fenomena *jouhatsu*.

3. Untuk mengetahui faktor sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap fenomena *jouhatsu*.

## 1.7 Landasan Teori

Pada bagian ini, penulis ingin menjelaskan definisi atau pengertian dari fenomena sosial, *jouhatsu*

### 1.7.1 Fenomena Sosial

Secara harfiah kata fenomena berasal dari Bahasa Yunani “*phainomenon*” yang memiliki arti “apa yang terlihat”. Fenomena dapat diartikan sebagai suatu fakta atau peristiwa yang dapat diamati. Istilah ini mulai digunakan dalam ilmu filsafat modern. Dalam Bahasa Indonesia kata fenomena bisa berarti gejala, hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra, hal-hal mistik atau klenik, fakta, kenyataan, dan kejadian. (<http://www.credoreference.com/entry/columency/phenomenon>)

Dalam penggunaan populer, fenomena sering merujuk pada peristiwa yang luar biasa. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada kejadian yang pada awalnya bertentangan dengan penjelasan. Menurut Waluyo (2011: 18) fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Dalam penggunaan filsafat modern, istilah fenomena berarti apa yang dialami berdasarkan kenyataan. Immanuel Kant (1770) ber teori bahwa “pikiran manusia terbatas pada dunia logis. Dengan demikian, pikiran manusia hanya dapat menafsirkan dan memahami kejadian sesuai dengan penampilan fisiknya. Immanuel Kant menulis bahwa manusia dapat menyimpulkan sebanyak yang dapat ditangkap pancaindra, tetapi tidak mengalami atau merasakan objek itu sendiri. Dengan demikian, istilah fenomena mengacu pada setiap kejadian yang patut diperiksa dan diselidiki. Terutama proses dan peristiwa yang sangat tidak biasa atau mempunyai keberartian khusus. ([https://en.wikisource.org/wiki/Kant%27s\\_Inaugural\\_Dissertation\\_of\\_1770](https://en.wikisource.org/wiki/Kant%27s_Inaugural_Dissertation_of_1770))

Fenomena sangatlah bervariasi, salah satu yang akan dibahas adalah fenomena sosial. Fenomena sosial merupakan fakta sosial dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran adanya bentuk-bentuk perubahan sosial yang

diakibatkan tindakan masyarakat itu sendiri. Tindakan yang dilakukan beberapa anggota masyarakat kemudian memunculkan suatu kejadian yang berkesan sehingga terjadinya berbagai fenomena ini akan memiliki dampak negatif akan tetapi beberapa juga akan memiliki dampak positif.

Freddy Rangkuti (2011:36), seorang dosen dan penulis mengatakan “Fenomena sosial adalah fakta sosial atau kejadian sosial yang terlihat di lapangan sehingga segala kejadian yang terjadi secara langsung, dapat dilihat, dan dapat dibuktikan merupakan sebuah fenomena sosial”.

Soerjono Soekanto (2002:739) seorang Lektor Kepala Sosiologi dan Hukum Adat di Fakultas Hukum Universitas Indonesia mengatakan “Fenomena sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial”. Soerjono kemudian mendefinisikan fenomena sosial sebagai masalah sosial sehingga suatu kejadian dapat disebut fenomena jika termasuk suatu masalah. Masalah yang memberi dampak negatif, terjadi berulang, dan dapat menyebar dengan sangat mudah.

Kesimpulan dari fenomena sosial adalah suatu bagian dari sebuah perilaku masyarakat yang terus terjadi, perilaku tersebut melanggar norma-norma bermasyarakat yang dapat menimbulkan dampak masalah sosial yang tidak diharapkan.

### **1.7.2 *Jouhatsu***

Dilansir dari *BBC News*, Sosiolog Hiroki Nakamori yang telah meneliti tentang fenomena *jouhatsu* selama lebih dari satu dekade mengatakan, istilah *jouhatsu* mulai digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang memutuskan untuk menghilang dari kehidupan lamanya secara sadar pada tahun 1960an. Saat itu, istilah ini digunakan dalam konteks seseorang yang memutuskan untuk melarikan diri dari pernikahan yang tidak bahagia atau untuk menghindari kekerasan dalam rumah tangga. Di Jepang setiap tahun ada ribuan orang yang menghilang, dalam halaman *Statistia Research Department*, pada tahun 2018 terdapat 87.960 orang yang menghilang di Jepang. Berdasarkan laporan statistik kepolisian Jepang, alasan terbesar orang menghilang berhubungan erat dengan penyakit (26,5%), relasi dalam keluarga atau rumah tangga (16,9%), dan pekerjaan

(12,5%). Dengan privasi yang dilindungi, orang-orang di Jepang dapat dengan mudah melakukan *jouhatsu*. (<https://www.bbc.com/worklife/article/20200903-the-companies-that-help-people-vanish>)

Takehiko Kariya, Profesor Sosiologi Masyarakat Jepang di Institut Nissan Universitas Oxford, menjelaskan dalam sebuah wawancara dengan majalah *Time* bahwa, meskipun seseorang menghilang di setiap negara, ada beberapa faktor yang membuat keberadaan *jouhatsu* lebih mungkin terjadi di Jepang. Selama 20 tahun terakhir, sekolah telah secara resmi menumbuhkan kreativitas dan ekspresi individu tetapi lingkungan sosial dan tempat kerja tetap tidak berubah. (<https://time.com/4646293/japan-missing-people-johatsu-evaporated/>)

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena *jouhatsu* adalah sebuah fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang di mana seseorang memutuskan untuk menghilang tanpa jejak dari kehidupan masa lalunya. Mereka yang menghilang bukan karena mereka melakukan bunuh diri, tetapi mereka memilih untuk melanjutkan kehidupan mereka dengan identitas baru, tempat tinggal baru, dan memulai segala hal dari awal lagi. Para pelaku *jouhatsu* memilih untuk menghilang bukan karena tanpa sebab atau tanpa alasan. Mereka memutuskan menghilang karena tidak sanggup menjalani kehidupan lalunya yang penuh tekanan. Ketika mereka sudah mencapai batas, mereka lebih baik menghilang dan memulai kehidupan baru daripada melakukan bunuh diri.

## 1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis. Data penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Sumber kepustakaan tersebut bersumber dari beberapa jurnal, artikel, buku, hasil penelitian terdahulu yang penulis akses dari perpustakaan Universitas Darma Persada dan sumber lain yang terdapat di internet. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *The Vanished: The "Evaporated People" of Japan in Stories and Photographs* karangan Lena Mauger dan Stephane Remael.

## 1.9 Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoretis:

1. Membantu penulis untuk menambah pengetahuan tentang fenomena *Jouhatsu*.
2. Bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengetahui faktor penyebab fenomena *Jouhatsu*.
3. Dapat dijadikan referensi untuk perkembangan ilmu yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

### 2. Manfaat Praktis:

1. Memberikan informasi kepada pembaca yang ingin mengetahui tentang penyebab fenomena *jouhatsu* pada masyarakat Jepang
2. Memberikan wawasan mengenai berbagai faktor yang dapat memicu fenomena *Jouhatsu*.

## 1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari 4 bab di mana pada setiap bab disusun dengan memaparkan keseluruhan hasil penelitian secara singkat dapat diketahui sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini akan diuraikan gambaran keseluruhan mengenai alasan penulis mengambil judul yang berisikan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II Faktor Pemicu Fenomena *Jouhatsu* Pada Masyarakat Jepang**, pada bab ini akan dijabarkan berbagai faktor penyebab fenomena *Jouhatsu* terjadi beserta kisah nyata dibalik para pelaku *jouhatsu*.

**Bab III Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya Pada Fenomena *Jouhatsu* di Jepang,** pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa faktor sosial dan budaya yang berpengaruh pada fenomena *jouhatsu*.

**Bab IV Simpulan,** pada bab ini adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan berdasarkan dari hasil analisa yang sudah diteliti penulis

